



KETERPENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS

¹Jon Hernedi, ²Sumarsih

[MAP FKIP UNIB^{2,3}](#)

Email: Jon.Hernedi@gmail.com

sumarsihasih@gmail.com, Manap@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterpenuhan standar minimal sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian SMP Negeri se-kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus rata – rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterpenuhan sarana prasarana sekolah dasar se-kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dalam kategori cukup dengan rincian keterpenuhan standar prasarana dalam kategori baik dan keterpenuhan standar sarana dalam kategori cukup. Selanjutnya disarankan kepala sekolah melakukan upaya kerjasama dengan stakeholder dan diknas terkait dalam memenuhi sarana sekolah.

Kata Kunci : Keterpenuhan, Standar, Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Abstract: The purpose of this research is to describe the fulfillment of minimum standards for educational facilities and infrastructure in public junior high schools. The method in this research is descriptive quantitative. Population in Muara Beliti sub-district, North Musi Rawas Regency. Data collection techniques are observation and documentation. Data analysis techniques use average formulas and percentages. The results of the study showed the fulfillment of elementary school facilities in the Muara Beliti sub-district, Musi Rawas Regency, was in the sufficient category, with details of the fulfillment of infrastructure standards in the good category and the fulfillment of facility standards in the sufficient category. Furthermore, it is suggested that the school principal make collaborative efforts with stakeholders and related National Education Offices in fulfilling school facilities.

Keywords: Fulfillment, Educational Facilities and Infrastructure Standards

PENDAHULUAN

Sarana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan sekolah. Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Bafadal, 2012).

Ketersediaan sarana dan prasarananya yang memadai sangat berkaitan dengan kelancaran proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar dapat efektif jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai pula. Hal ini diperkuat dengan pendapat Martin (2016: 96), sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya. Sedangkan hasil penelitian Yuliawan.(2014) menyatakan sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.



Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah karena dengan ketersediaan fasilitas dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah mengatur standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional. Standar ini dimaksudkan memberikan panduan bagi sekolah untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan sekolah secara minimal dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan layanan yang standar dan tidak merugikan masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke sekolah, sesuai penelitian Trisnawati dkk (2019:63), Nurhafit Kurniawan.(2017:25) kelengkapan sarana prasarana sangat bermanfaat meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti : halaman, taman, kebun, jalan menuju sekolah.

Lembaga pendidikan yang baik, idealnya harus memenuhi standar sesuai ketentuan pemerintah yang tertuang dalam PERMENDIKNAS No.24 tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS), dan sekolah menengah atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Untuk menjamin terwujudnya kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan.

Kriteria minimum yang harus dimiliki oleh sekolah formal baik dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) meliputi : ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sikulasi dan tempat bermain/ berolahraga.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal tersebut salah satunya adalah sarana prasarana pendidikan. sarana prasarana sekolah sebagai faktor eksternal juga mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Misalnya gedung sekolah dengan kondisi baik akan membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, fasilitas-fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, alat praktek, dan berbagai perlengkapan belajar juga harus dipenuhi agar proses pembelajaran lancar. Sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid, sehingga prestasi belajar dapat meningkat dan lembaga pendidikan dapat pula meningkatkan mutu pembelajarannya, karena fasilitas sudah memadai dapat memperlancar proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya belum semua lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang prestasi belajar siswanya serta meningkatkan mutu proses pembelajaran yang ada disekolah.

Beberapa Sekolah menengah Pertama Negeri se-kecamatan Muara Belita Kab. Musi Rawas ditemukan sarana prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah masih belum memenuhi standar, di lihat dari segi prasarana masih ada sekolah yang sarana ruang gurunya belum dilengkapi dengan jumlah kursi sesuai dengan jumlah guru yang ada, jumlah toilet kurang dibandingkan dengan jumlah siswa.



Sedangkan dari segi sarana masih banyak ditemukan kekurangan antara lain di ruang kelas tidak ada almari untuk menyimpan buku, ruang perpustakaan belum dilengkapi dengan meja kursi untuk siswa membaca buku, papan tulis sudah hitam-hitam kotor, masih ditemukan meja kursi siswa sudah rusak tetapi masih dipakai untuk proses pembelajaran di kelas, ada ruangan kelas yang almarinya sudah rusak tetapi masih digunakan, bahkan ada kelas yang tidak ada almari untuk menyimpan peralatan guru. Media atau alat pembelajaran sangat kurang dan banyak yang sudah rusak, dan dibiarkan tergeletak di ruangan sehingga terlihat ruangan tidak rapi karena media jarang digunakan guru dan kurang perawatan peralatan untuk mendukung pelajaran olah raga seperti bola, atletik masih kurang. Dari segi prasarana ada kekurangan ruang UKS, Ruang perpustakaan, WC untuk guru dan anak. Padahal fasilitas tersebut sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran, agar siswa dan guru merasa nyaman berada di sekolah

Permasalahan kondisi sarana dan prasarana di atas akan berdampak pada kelancaran dan efektifitas pembelajaran, bahkan bisa menurunkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini ingin mengevaluasi ketidakterpenuhi standar minimal sarana yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama se-kecamatan Negeri se-kecamatan Muara Beliti Kab. Musi Rawas.

Syafaruddin dkk (2016:156), sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Matin dan Fuada, 2016:1).

Barnawi & Arifin (2012:86). Standardisasi sarana dan prasarana sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas, maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar sarana dan prasarana pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain. .

Berdasarkan Permendikbud No 24 tahun 2007 adalah Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya harus memiliki sarana dan prasarana untuk SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki 14 jenis prasarana sekolah, yang meliputi (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) ruang laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) ruang tata usaha, (7) tempat beribadah, (8) ruang konseling, (9) ruang UKS, (10) ruang organisasi kesiswaan, (11) jamban/WC, (12) gudang, (13) ruang sirkulasi, (14) tempat bermain/olahraga.

METODE



Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 101), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua sekolah dasar yang berjumlah 3 SMPN se-kecamatan Muara Beliti Kab. Musi Rawas. terdiri yaitu 4 SMP yaitu SMPN Muara Beliti, SMPN Pedang, SMPN Air Satan, SMPN Durian remuk. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui keterpenuhan standar sarana prasarana setiap sekolah.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden (Sumber: Anas Sudijono, 2009: 40)

HASIL DAN PEMBAHASAN

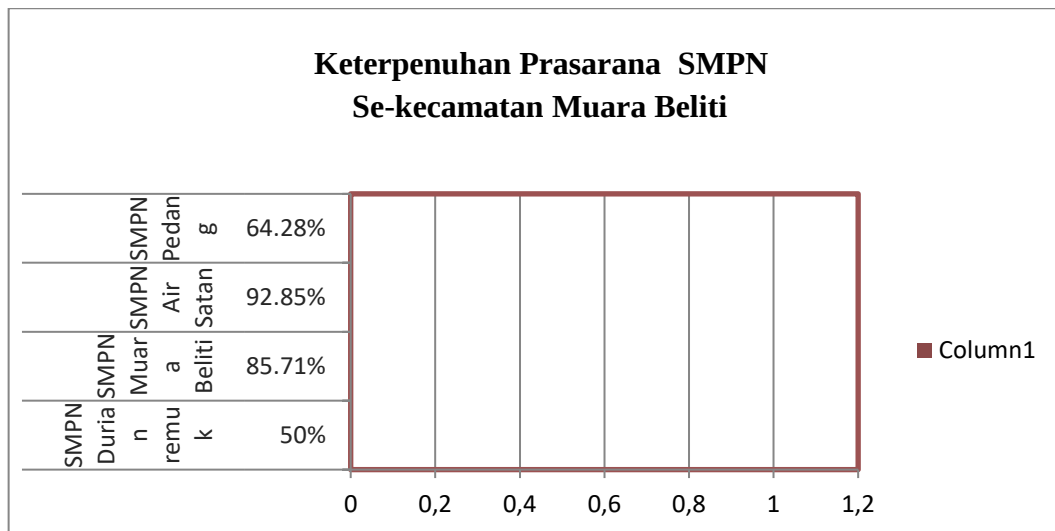
Instrument utama pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Alat ini digunakan untuk merekam data keberadaan sarana dan prasarana yang dimiliki pada Sekolah Menengah Pertama yang ada di wilayah kecamatan Muara Beliti, Standar prasarana terdiri dari 14 indikator, dan standar sarana untuk ruang kelas terdiri dari 11 indikator, ruang perpustakaan terdiri 22 indikator, ruang laboratorium IPA terdiri 54 indikator, ruang pimpinan terdiri 11 indikator, ruang guru terdiri 9 indikator, ruang tata usaha terdiri 12 indikator, tempat ibadah terdiri 3 indikator, ruang konseling terdiri 10 indikator, ruang UKS terdiri 15 indikator, ruang OSIS terdiri 5 indikator, ruang toilet/WC terdiri 5 indikator, gudang terdiri 2 indikator dan tempat bermain/olahraga terdiri 11 indikator. Indikator – indikator tersebut disusun berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) yang menjadi dasar pembuatan standar pengukuran dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil keterpenuhan standar prasarana dan sarana sebagaimana grafik. Di lihat dari standar yang telah ditentukan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, keterpenuhan prasarana pendidikan SMPN Kec. Muara Beliti Kab. Musi Rawas yang paling rendah adalah di SMPN Durian Remuk baru terpenuhi 50%, SMP Negeri Muara Beliti terpenuhi 85,71%, SMP Negeri Air Satan terpenuhi 92,8% dan SMP Negeri Pedang terpenuhi 64,28%..

Keterpenuhan standar minimal prasarana di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Muara Beliti. dalam kategori cukup terpenuhi dengan tingkat prosentase 73,21%. Secara keseluruhan dari sekolah menengah pertama yang dijadikan penelitian hanya satu SMPN yang sarana prasarananya sangat terpenuhi, dua SMPN kategorinya terpenuhi sedangkan satu SMPN lagi dalam kategori belum terpenuhi. Melihat kondisi yang demikian, berarti standar nasional pendidikan yang telah diundangkan seharusnya menjadi perhatian dan tanggungjaab pemerintah untuk memenuhinya, karena pemenuhan kelengkapan standar prasana ini memerlukan biaya yang besar, jika dibebankan kepada pihak sekolah untuk melengkapinya. Menurut Hartoni, dkk (2018: 65) dari hasil penelitiannya menyatakan kelengkapan prasarana sekolah yang terdiri dari ruangan pimpinan, ruangan guru, ruang perpustakaan,



ruang kelas yang memadai dari segi luas dan kelengkapannya mampu menunjang peningkatan mutu sekolah. Demikian juga dengan pendapat Menurut Matin dan Fuad (2016 : 01) “sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di Sekolah.



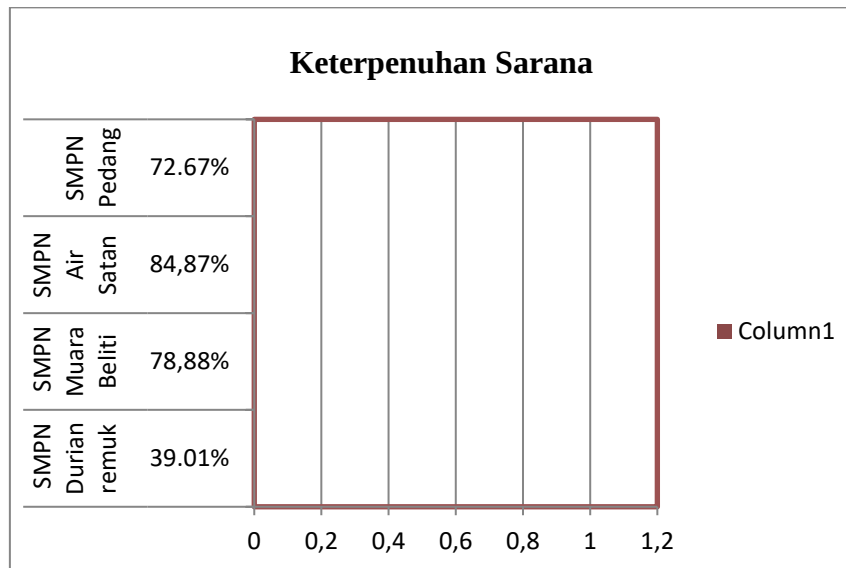
Berdasarkan pendapat ahli di atas kelengkapan prasarana sangat penting peranannya dalam peningkatan mutu sekolah, bagaimana sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik, jika prasarana yang ada kurang memenuhi syarat, tentu saja kondisi ini dapat berakibat pada pemberian layanan pembelajaran pada peserta didik. Mengingat adanya kebijakan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, maka seyogyanya pemerintah dapat segera memenuhi kebutuhan prasarana pada sekolah Menengah Pertama se-kecamatan Muara Beliti.

Pada penelitian ini standar pemenuhan standar prasarana terbatas aspek kuantitatif saja, tetapi belum melihat secara kualitas, sehingga belum dapat menggambarkan apakah keberadaan prasarana tersebut mampu menimbulkan rasa nyaman bagi anak dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena keberadaan kualitas prasarana pendidikan berdampak pada kenyamanan belajar siswa dan juga berdampak prestasi akademiknya, sebagaimana hasil studi di negara-negara seperti Norwegia (Barrett dan Barrett 2016: 322) dan Denmark (Toftum et al. 2015: 494) yang menggunakan standar bangunan yang tinggi dengan sistem ventilasi seimbang, kelengkapan setiap jenis ruang yang dimiliki sekolah dapat membangun motivasi guru dan siswa dalam belajar. Sedangkan Wargocki dan Wyon (2013, 2017), Earthman, G.(2004: 511), menyatakan bahwa setiap negara maju memiliki standar bangunan sekolah, namun permasalahannya pada implementasi standar tersebut belum ditaati oleh pejabat yang berwenang.

Sedangkan keterpenuhan standar sarana dilihat dari standar sarana untuk ruang kelas terdiri dari 11 indikator, ruang perpustakaan terdiri 22 indikator, ruang laboratorium IPA terdiri 54 indikator, ruang pimpinan terdiri 11 indikator, ruang guru terdiri 9 indikator, ruang tata usaha terdiri 12 indikator, tempat ibadah terdiri 3 indikator, ruang konseling terdiri 10 indikator, ruang UKS terdiri 15 indikator, ruang OSIS terdiri 5 indikator, ruang toilet/WC terdiri 5 indikator, gudang terdiri 2 indikator dan tempat



bermain/berolahraga terdiri 11 indikator. Indikator – indikator tersebut disusun berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) yang menjadi dasar pembuatan standar pengukuran dalam penelitian ini. Hasil analisis data dapat dilihat pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa belum semua SMP se-kecamatan Muara Beliti memenuhi standar sarana 100% sesuai ketentuan Standar minimal dari Pemerintah. Dari empat SMP Negeri yang mendapatkan kriteria belum terpenuhi yaitu SMPN Durian Remuk sebesar 39,01%, sedangkan untuk SMP Negeri dengan kategori cukup terpenuhi terdiri dari SMPN Muara Beliti tingkat keterpenuhi sebesar 78,88%, SMPN Pedang tingkat keterpenuhi sebesar 72,67% dan keterpenuhi paling tinggi SMPN Air Satan tingkat keterpenuhi sebesar 84,87%.

Tingkat keterpenuhi standar sarana (ruang kelas) di SMPN se-kecamatan Muara Beliti SMP N Durian remuk sebesar 39% dengan rincian 8 indikator terpenuhi dan 6 tidak terpenuhi. Keterpenuhi sebesar SMP Muara Beliti 78.88% dengan rincian 10 indikator terpenuhi dan 4 tidak terpenuhi. Keterpenuhi SMPN Air Satan sebesar 84,87% dengan rincian 9 indikator terpenuhi dan 5 tidak terpenuhi. Keterpenuhi SMPN Pedang sebesar 72.67% dengan rincian 9 indikator terpenuhi dan 5 tidak terpenuhi.

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Watono. 2008). Terkadang kepuasan siswa terhadap fasilitas sekolah tidak dapat menjadi suatu penunjang untuk kelarasan jalannya proses belajar mengajar itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh kepada standar kelulusan, kondisi siswa, prestasi, akademik, prestasi non-akademik, kepribadian, manajemen, kepemimpinan, kurikulum, guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, organisasi dan administrasi, sarana prasarana, pembiayaan, regulasi sekolah, hubungan



masyarakat dan kultur sekolah. Jadi kelengkapan dan kualitas sarana pendidikan dapat mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar.

Sarana laboratorium untuk SMPN Kecamatan Muara Beliti belum terpenuhi, hal ini dikarenakan lebih berkonsentrasi pada pemenuhan ruang kelas, dan ruang guru, sehingga pemerintah belum memberikan perhatian seius pada sarana laboratorium Pembelajaran praktikum belum banyak dijalankan di lab, guru masih banyak pengenalkan teori. Sesuai hasil penelitian Asril Sairi & M. Safrizal. (2018: 56) menyatakan kualitas sarana dapat berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Bahkan Karwati dkk (2014,223). Proses pembelajaran yang optimal bagi peserta didik melibatkan media pembelajaran sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Kondisi di atas menunjukkan untuk standar keterpenuhan standar prasarana sebesar 73 %, jika 100 % terpenuhi, maka terjadi ketimpangan sebesar 27% pada tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Muara Beliti. Permasalahan ini muncul karena ada beberapa jenis ruangan dari sekolah yang kelengkapannya tidak ada atau nilai 0, seperti ruang pimpinan, ruang guru belum lengkap perabotannya, ruang perpustakaan buku dan meja kursinya belum lengkap, padahal keberadaan ruang ini sangat penting, bagaimana seorang pemimpin dapat bekerja dengan baik jika kelengkapannya sarana dan prasarana belum tersedia, demikian juga dengan ruang guru. untuk tingkat kesenjangan sarana sebesar 31 %. Ini lebih besar dari standar prasarana. Kondisi ini terjadi karena banyak ruang kelas yang sarannya tidak memenuhi indikator yang dipersyaratkan sesuai ketentuan.

Oleh karena itu kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pada satuan pendidikan perlu melakukan terobosan dan aktif bekerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya mencari solusi pemenuhan sarana prasarana pendidikan. Upaya kepala sekolah ini sangat penting mengingat keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal.

PENUTUP

KESIMPULAN

1) Keterpenuhan prasarana pendidikan SMPN Kec. Muara Beliti Kab. Musi Rawas yang paling rendah adalah di SMPN Durian Remuk baru terpenuhi 50%, SMP Negeri Muara Beliti terpenuhi 85,71%, SMP Negeri Air Satan terpenuhi 92,85% dan SMP Negeri Pedang terpenuhi 64,28%. 2) Keterpenuhan standar sarana di SMPN se-kecamatan Muara Beliti dalam kategori cukup terpenuhi dengan tingkat prosentase 68,85%. Artinya semua sekolah menengah pertama yang ada, belum memiliki sarana yang lengkap dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Kekurangan sarana ini terutama pada terbatasnya buku perpustakaan, peralatan laboratorium, dan media pembelajaran. Dengan rincian SMP Negeri Durian remuk kategori cukup terpenuhi dengan persentase 76 %, SMP Negeri Muara beliti kategori terpenuhi dengan persentase 82 %, SMP Negeri Air Satan kategori terpenuhi dengan persentase 84,3%, SMP Negeri Pedang kategori cukup terpenuhi dengan persentase 71 %..

Saran kepala sekolah melakukan upaya kerjasama dengan stakeholder dan dinas terkait dalam memenuhi sarana sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asril Sairi & M. Safrizal. 2018. *Pengaruh Mutu Layanan Sarana Dan Prasarana Terhadap Kepuasan Siswa Sma Muhammadiyah 1 Palembang* JMKSP. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan. Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Barnawi, Mohammad Arifin. 2012. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Barrett, p., L. Barrett, and Y. Zhang. 2015. *Teachers' Views of their primary School Classrooms. Intelligent Buildings International* 8: 1–16. <https://doi.org/10.1080/17508975.2015.1087835>.
- Darmawan, Bowang. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol. 6. No. 2, 94—102.
- Euis Karwati dan Doni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Earthman, G. 2004. *Prioritization of 31 Criteria for School Building Adequacy*. Baltimore, mD: AC Lu.
- Lumpkin, R. B. (2013, October). *School Facility Condition and Academic Outcomes. International Journal of facility Management*, 4(3), 1-6. Retrieved Mar 10, 2015, from <http://www.ijfm.net/index.php/ijfm/article/view/File/91/88>
- Makin, Moh. Dan Baharuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam (Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nasrudin Dan Maryadi, 2018. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sd*. Vol. 13, No. 1, Januari 2018: 15-23. ISSN: 1907-4034. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma)*
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008. *Manajemen Pendidikan*. FIP dan UNY: Yogyakarta.
- Trisnawati, 1 Cut Zahri Harun, 2 Nasir Usman. 2019. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sd Negeri Lamteubee Aceh Besar*. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156. Volume 7, No. 1, Februari 2019. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Yuliawan, Anang and , Dr. Samino, M.M. (2014) *Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wargoeki, P., & Wyon, D. P. (2007). The Effects of Moderately Raised Classroom Temperatures and Classroom Ventilation Rate on The Performance of Schoolwork by Children (RP-1257). HVAC and R Research, 13(2), 193–220. <https://doi.org/10.1080/10789669.2007.10390951>
- Watono. 2008. *Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*. Tesis (Publikasi), PPS UNS Surakarta.